

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah

Nida Putri Rahmayanti^{a1*}, Ibnu S^{a2}, Dariah^{a3}, Muhammad Edward^{a4}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia, Indonesia

nidaputrirahmayanti@gmail.com*

* Nida Putri Rahmayantiaa¹

Received: 30 July 2025 ; Revised: 17 Oktober 2025 ; Accepted: 21 Oktober 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, jumlah penduduk, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, Utang negara dan pendapatan perkapita mempengaruhi pengeluaran pemerintah Indonesia. Metode yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi Sekunder. Penelitian menggunakan alat statistic Eviews. Secara parsial hanya variabel jumlah penduduk dan variabel nilai tukar uang yang memiliki pengaruh terhadap pengeluaran pemerintah Indonesia. Sedangkan lima variabel lainnya yaitu inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, utang negara dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengeluaran pemerintah Indonesia.

Kata kunci - inflasi; tingkat; suku bunga; jumlah penduduk; nilai tukar; pertumbuhan ekonomi; utang negara; pendapatan perkapita

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of inflation, interest rates, population, exchange rates, economic growth, state expenditure and per capita income that affect Indonesian government expenditure. The method used is quantitative descriptive research. The type of data used in this study is quantitative data, with the data collection technique carried out by this study obtained using the Secondary documentation method. The study uses the Eviews statistical tool. Partially, only variable population and variable exchange rate have an influence on Indonesian government expenditure. While the other five variables, namely inflation, interest rates, economic growth, state debt and per capita income do not have a partial effect on Indonesian government expenditure..

Keywords - inflation; interest rate; population; exchange rate; economic growth; national debt; per capita income

How to Cite : Rahmayanti, N. P., S, I., Dariah, D., & Edward, M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 13(2), 184–192. <https://doi.org/10.21067/jrma.v13i2.12725>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara, memiliki karakteristik ekonomi yang unik dan beragam. Indonesia menjadi salah satu populasi terbesar di dunia, dalam perekonomian terdapat beberapa faktor antara lain jumlah penduduk, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan per kapita memiliki peranan yang cukup penting dalam menunjukkan arah regulasi dan makro mikro ekonomi. Dalam konteks ini, pengeluaran pemerintah menjadi elemen kunci yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional (Halimah, Wullandari, Rivaldo, & Noviarita, 2024). Pengeluaran pemerintah saat ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memulihkan ekonomi pasca-pandemi, mengatasi inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga komoditas, serta memenuhi kewajiban utang publik yang meningkat (Apriska, Irwan, Suprpti, & Jaka, 2024). Selain itu, pengeluaran juga diarahkan pada reformasi struktural untuk memperkuat infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, serta mendukung program kesejahteraan sosial guna melindungi masyarakat yang rentan (Moorcy, Alwi, & Yusuf, 2021). Komitmen terhadap stabilitas politik, keamanan, dan upaya mitigasi perubahan iklim turut mempengaruhi alokasi anggaran, dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi dan sosial serta mempersiapkan landasan bagi pertumbuhan jangka panjang (Humairah, Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2023).

Salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam konteks ekonomi Indonesia adalah tingkat inflasi yang telah mengalami fluktuasi selama beberapa dekade terakhir. Inflasi, yang mencerminkan kenaikan umum dalam harga barang dan jasa, dapat memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat. Berdasarkan data Bank Indonesia (2023) didapat 2,61 %, dan pada tahun 2010 didapat sebesar 6.69 %. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus berupaya menjaga inflasi pada tingkat yang dapat diterima agar stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. Dalam usaha ini, kebijakan moneter yang melibatkan tingkat suku bunga menjadi alat yang sangat penting. Tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman uang atau imbal hasil investasi. Salah satu bank yang menggunakan kebijakan moneter yakni Bank Indonesia, termasuk pengaturan suku bunga, untuk mengendalikan inflasi dan mencapai stabilitas ekonomi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat berpengaruh kepada investasi dan konsumsi, sementara itu tingkat suku bunga yang tinggi dapat digunakan untuk memonitor atau pengendalian pada inflasi. Didapat dari data Bank Indonesia (2024) tingkat suku bunga Indonesia terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2010 adalah 6,00%, dan pada 2023 adalah sama yakni 6,00%. Inflasi mengacu pada kenaikan harga di suatu Negara secara merata dalam waktu singkat secara menerus baik itu berupa barang maupun jasa. Pemerintah Indonesia biasanya mengawasi inflasi untuk menentukan stabilitas harga dan keseimbangan pertumbuhan ekonomi (Astuti & Prasetyanto, 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan aktivitas dalam dunia ekonomi, yang mana adanya produksi barang maupun jasa di tengah masyarakat, yang berdampak pada kemakmuran masyarakat (Salim, Fadilla, & Purnamasari, 2021). Suatu negara yang maju atau berkembang dapat dilihat dari kondisi perekonomiannya (Helmiyanti & Khoirudin, 2024). Permasalahan pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang serius jika tidak dilakukan hal-hal untuk meningkatkannya serta menjadi landasan yang penting untuk berjalannya kehidupan ekonomi (Sanjani, 2025).

Pertumbuhan penduduk adalah faktor lain yang penting dalam ekonomi Indonesia. Dengan populasi yang terus tumbuh, pemerintah harus menghadapi tantangan besar dalam memberikan layanan dasar seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Jumlah penduduk yang tinggi dapat memberikan dorongan bagi konsumsi domestik, tetapi juga memerlukan investasi lebih besar dalam infrastruktur dan pembangunan sosial. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang diperlukan jika meningkatnya jumlah penduduk, secara otomatis akan memicu perekonomian berputar (Rusyda, Effendi, & Lestari, 2024). Dikutip dari BPS (2024) bahwa jumlah penduduk Indonesia

terjadi peningkatan dimana data penduduk Indonesia pada 2010 sebanyak 238.518.800 jiwa dan pada tahun 2023 sebanyak 278.696.190 jiwa.

Selain itu, nilai tukar mata uang juga memiliki dampak signifikan pada ekonomi Indonesia, terutama karena negara ini adalah salah satu eksportir terbesar di dunia. Nilai tukar uang digunakan dalam pembayaran atau transaksi yang berlaku saat ini dan mendatang (Purba & Magdalena, 2017). Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia dan perdagangan luar negeri. Pemerintah harus beradaptasi dengan perubahan dalam nilai tukar untuk memastikan stabilitas ekonomi (Alfira, Fasa, & Suharto, 2021). Nilai tukar mengukur berapa banyak mata uang yang dapat ditukarkan dengan mata uang dari negara lain. Nilai tukar dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perdagangan internasional, ketidakstabilan ekonomi, dan kebijakan moneter. Dikutip dari BPS (2024) bahwa nilai tukar Rupiah terjadi peningkatan dimana data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada 2010 sebanyak Rp. 8.946 dan pada tahun 2023 adalah Rp. 15.338,92.

Utang negara mencakup utang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran yang melebihi pendapatan. Pengelolaan Utang negara menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan keuangan negara. Dalam suatu pembangunan perekonomian pemerintah memerlukan adanya APBN yang besar dibanding penerimaan hal ini dilakukan dapat melalui hutang (Humairah, 2023). Tetapi, hal lain menjadi perhatian adalah pembayaran bunga hutang negara yang menjadi pengaruh dalam pengeluaran pemerintah (Elisabeth & Sugiyanto, 2021). Dikutip dari Bank Indonesia (2024) bahwa Utang negara Indonesia terjadi peningkatan signifikan dimana pada 2010 sebanyak Rp. 202.413 Triliun dan pada tahun 2023 adalah Rp. 407.107 Triliun.

Peningkatan pendapatan per kapita dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Muzakky, Suhadak, & Topowijono, 2015). Tingkat pendapatan dalam hitungan per kapita yang tinggi dapat mengindikasikan tingkat kemakmuran yang lebih baik bagi masyarakat, dengan kata lain pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan masyarakat (Azizah, Sudarti, & Kusuma, 2018) Namun, distribusi pendapatan juga penting, karena kesenjangan yang tinggi dapat menjadi sumber ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Dikutip dari BPS (2024) bahwa Pendapatan per kapita terjadi peningkatan signifikan dimana pada 2010 sebanyak Rp. 9.437 Juta dan pada tahun 2023 adalah Rp. 11.899 Juta. Penelitian sebelumnya Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Dalam jangka panjang, berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya variabel seperti nilai tukar dan jumlah penduduk yang tidak adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi. Hal inilah yang akan diujikan kembali, apakah variabel tersebut secara signifikan dapat berpengaruh.

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H2 : Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H3 : Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H4 : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H5 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H6 : Utang negara berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia

H7 : Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah Indonesia.

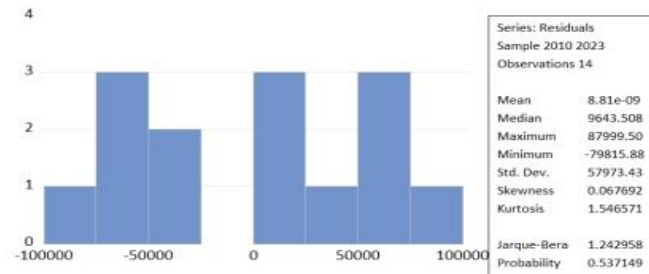
METODE

Metode penelitian yakni kuantitatif merupakan untuk membuat analisis dari suatu gambar, grafik secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Sekaran & Roger, 2017). Alat statistik yang digunakan *evIEWS*. Populasi dalam penelitian ini adalah data terkait dengan Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Penduduk, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Negara, Pendapatan Per Kapita, dari tahun 2017 ke tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan data pemerintah Negara Republik Indonesia dari tahun 2010-2023. Sumber data utama yang menyediakan data ekonomi, termasuk data mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. BPS merilis data ini secara reguler dalam laporan statistik dan publikasi resmi, Bank Indonesia adalah sumber data penting

mengenai tingkat suku bunga di Indonesia. Data mengenai tingkat suku bunga, termasuk tingkat suku bunga acuan seperti BI Rate, dapat ditemukan dalam publikasi resmi BI

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan beberapa tahapan statistik yakni uji asumsi klasik



Gambar 1
Uji Normalitas

Pada hasil uji normalitas diketahui nilai *Probability Jarque-Bera* 0.537 yang dimana nilai tersebut > 0.05 maka bisa dikatakan data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas) (Sugiyono, 2007). Selanjutnya dilakukan uji Multikolinearitas. Apabila adanya korelasi dari variabel independen yang kuat, hal ini dapat menyebabkan masalah estimasi koefisien regresi.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.31E+11	153.9902	NA
D(X1)	2.34E+08	1.597980	1.567249
D(X2)	1.66E+09	3.186981	3.184097
D(X3)	0.021109	242.0598	5.779468
D(X4)	4901.076	5.364730	3.975792
D(X5)	5.40E+08	4.228728	4.224598
D(X6)	13.65758	6.833597	2.865550
D(X7)	84284.05	6.581437	3.038901

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai VIF variable Independen < 10.00 maka bisa disimpulkan bahwa Uji Multikolinieritas sudah terpenuhi (Ghozali, 2007). Selanjutnya Uji Heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tabel 2

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.175021	Prob. F(7,6)	0.0902
Obs*R-squared	11.02393	Prob. Chi-Square(7)	0.1376
Scaled explained SS	0.553349	Prob. Chi-Square(7)	0.9992

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.80E+10	5.02E+10	-1.153502	0.2926
X1	1.06E+09	3.39E+08	3.115246	0.0207
X2	-3.01E+08	6.76E+08	-0.446190	0.6711
X3	168.5605	365.9629	0.460594	0.6613
X4	-144880.5	932653.2	-0.155342	0.8816
X5	53937473	3.64E+08	0.148272	0.8870
X6	-41947.41	38440.24	-1.091237	0.3170
X7	2848957.	4353809.	0.654360	0.5371
R-squared	0.787424	Mean dependent var		3.12E+09
Adjusted R-squared	0.539418	S.D. dependent var		2.39E+09
S.E. of regression	1.62E+09	Akaike info criterion		45.55093
Sum squared resid	1.58E+19	Schwarz criterion		45.91611
Log likelihood	-310.8565	Hannan-Quinn criter.		45.51713
F-statistic	3.175021	Durbin-Watson stat		3.333667
Prob(F-statistic)	0.090247			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* 0.1376 yang dimana nilai tersebut > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun uji selanjutnya yakni Uji Autokorelasi. Uji ini dapat mendeteksi autokorelasi yang muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 3

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.050107	Prob. F(2,4)		0.4300
Obs*R-squared	4.819996	Prob. Chi-Square(2)		0.0898
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3687438.	3661557.	-1.007068	0.3709
X1	23870.72	24601.62	0.970291	0.3868
X2	52896.80	52436.45	1.008779	0.3701
X3	0.020833	0.024111	0.864062	0.4363
X4	-53.96935	61.49566	-0.877612	0.4297
X5	-15710.71	24139.83	-0.650821	0.5507
X6	0.011303	2.031906	0.005563	0.9958
X7	-128.1617	248.9634	-0.514781	0.6338
RESID(-1)	-1.058561	0.795222	-1.331151	0.2539

RESID(-2)	-1.318705	1.068342	-1.234348	0.2846
R-squared	0.344285	Mean dependent var	8.81E-09	
Adjusted R-squared	-1.131072	S.D. dependent var	57973.43	
S.E. of regression	84630.73	Akaike info criterion	25.70579	
Sum squared resid	2.86E+10	Schwarz criterion	26.16226	
Log likelihood	-169.9405	Hannan-Quinn criter.	25.66354	
F-statistic	0.233357	Durbin-Watson stat	2.126420	
Prob(F-statistic)	0.967431			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.0898 yang dimana nilai tersebut > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Selanjutnya adalah uji hipotesis yakni uji parsial.

Tabel 4
Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21603574	2638293.	-8.188466	0.0002
X1	17129.05	17814.02	0.961549	0.3734
X2	61425.15	35482.56	1.731136	0.1341
X3	0.116814	0.019219	6.078200	0.0009
X4	-142.9119	48.97820	-2.917867	0.0267
X5	-16398.43	19103.61	-0.858394	0.4236
X6	-3.224851	2.018686	-1.597500	0.1613
X7	-385.5374	228.6399	-1.686221	0.1427
R-squared	0.991908	Mean dependent var	2075618.	
Adjusted R-squared	0.982467	S.D. dependent var	644467.7	
S.E. of regression	85334.58	Akaike info criterion	25.84211	
Sum squared resid	4.37E+10	Schwarz criterion	26.20728	
Log likelihood	-172.8947	Hannan-Quinn criter.	25.80830	
F-statistic	105.0676	Durbin-Watson stat	2.183809	
Prob(F-statistic)	0.000008			

1. Variable X1 yaitu inflasi memiliki nilai $t_{hitung} 0.961 < t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.3734 yang mana > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X1 yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.
2. Variable X2 yaitu tingkat suku bunga memiliki nilai $t_{hitung} 1.731 < t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.1341 yang mana > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X2 yaitu tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.

3. Variable X3 yaitu jumlah penduduk memiliki nilai $t_{hitung} 6.078 > t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0009 yang mana < 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X3 yaitu jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.
 4. Variable X4 yaitu nilai tukar memiliki nilai $t_{hitung} 2.917 > t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0267 yang mana < 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X4 yaitu nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.
 5. Variable X5 yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki nilai $t_{hitung} -0.858 < t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.4236 yang mana > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X5 yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.
 6. Variable X6 yaitu utang negara memiliki nilai $t_{hitung} -1.597 < t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.1613 yang mana > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X6 yaitu utang Negara tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.
- Variable X7 yaitu pendapatan per kapita memiliki nilai $t_{hitung} -1.597 < t_{tabel} 2,4469$ dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.1427 yang mana > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa variable X7 yaitu pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y yaitu pengeluaran pemerintah.

KESIMPULAN

Secara parsial hanya variabel (jumlah penduduk) dan variabel (nilai tukar uang) yang memiliki pengaruh terhadap pengeluaran pemerintah Indonesia. Sedangkan lima variabel lainnya yaitu (pertumbuhan ekonomi), (utang Negara) dan (pendapatan perkapita) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengeluaran pemerintah Indonesia. Saran dari penelitian ini ialah:

1. Pemerintah bisa melakukan kerjasama dengan bank sentral untuk menyesuaikan X2 (tingkat suku bunga) secara strategis, mengendalikan X1 (inflasi) dan mempengaruhi X4 (nilai tukar). Suku bunga yang tepat dapat mengurangi tekanan inflasi dan menstabilkan variabel X4 (nilai tukar).
2. Pemerintah bisa melakukan penyusunan dan melaksanakan anggaran yang seimbang dengan memprioritaskan pengeluaran untuk investasi produktif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi utang negara dilihat pada pembahasan terutama untuk variabel X3 (jumlah penduduk) dan X4 (nilai tukar uang) untuk pemerintah bias lebih memperhatikan lagi untuk 2 variabel ini untuk mencari solusi agar kedepannya tidak menjadi signifikan terhadap pengeluaran pemerintah.
3. Untuk peneliti selanjutnya hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi maupun informasi penelitian berikutnya yang lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Alfira, N., Fasa, M. I., & Suharto. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) dan Nilai Tukar Rupiah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, 313-323. doi:<https://10.47467/alkharaj.v3i2.323>
- Apriska, L., Irwan, M., Suprpti, I. A., & J. A. (2024). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.451>
- Astuti, C. P., & Prasetyanto, P. K. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan Vecm. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis, dan Keuangan*, 2(6), 225-244. doi:<https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.288>
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).

- Retrieved from
file:///C:/Users/user/Downloads/rahmad_h,+Elda+Wahyu+Azizah,+Sudarti+Sudarti,+Hendra+Kusuma+167+sd+180.pdf
- Badan Pusat Statistik Jakarta, 2024. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Elisabeth, P., & Sugiyanto, F. (2021). Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, Belanja Pemerintah Pusat, dan Utang Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2019. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10(03), 184-207. doi:<https://doi.org/10.14710/djoe.31444>
- Ghozali, Imam, 2005; Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS , Semarang: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halimah, U. N., Wullandari, M., Rivaldo, A. D., & Noviarita, H. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(4), 31-50. Retrieved from <https://jossama.com/index.php/journal/article/view/32>
- Helmiyanti, M., & Khoirudin, R. (2024). Analisis Efektivitas Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 – 2021 (Studi Kasus : 8 Negara ASEAN). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 72-82. doi:<https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.483>
- Humairah, Z. (2023). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(3), 761-779. doi:<https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i3.4215>
- Kholifah, D. N., & Retnani, E. D. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kebijakan Dividen, Dan Struktur Modal Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(7), 1-15. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4117>
- Khotijah, N. Z., Yudhawati, D., & Suharti, T. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40-47. doi:<https://10.32832/manager.v3i1.3831>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geoekonomi*, 12(1), 67-78. doi:<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Muzakky, A., Suhadak, & Topowijono. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Pendapatan Per Kapita, Dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 23(1), 1-9. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/85937-ID-pengaruh-inflasi-tingkat-suku-bunga-sbi.pdf>
- Purba, J. V., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(2). Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/80563941/pdf-libre.pdf?1644503405=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh_Nilai_Tukar_Terhadap_Ekspor_Dan.pdf&Expires=1760604021&Signature=QHMCA1X7uwE4Mwib02cE4qecH7t-apraXH-gHhHUqBLbEw0HVVytQ6ObP4
- Rusyda, M., Effendi, A. S., & Lestari, D. (2024). Pengaruh PAD, Dana Bagi Hasil SDA, dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kutai Timur. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 5(2). doi:<https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5441>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28. doi:<https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Sanjani, M. R. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonominusa Tenggara Barat 2019 -2023. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2115>

- Sekaran Uma dan Roger Bougie, (2017), Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.